Persepsi Alumni terhadap Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Guru SMKN di Kendari

Hariani

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK),
Catur Sakti Kendari

Email koresponden: anihariani00@gmail.com

Naskah diserahkan: 17-04-2021
Diterima: 27-04-2021

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menentukan persepsi alumni tentang kecerdasan intelektual guru; 2) menentukan persepsi alumni tentang kecerdasan emosi guru; 3) menentukan persepsi alumni tentang kecerdasan spiritual guru. Objek penelitian ini adalah SMKN di Kendari, yang meliputi: SMKN 1, SMKN 2, dan SMKN 3. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni SMKN 1 Kendari alumni SMKN 2 Kendari dan alumni SMKN 3 Kendari yang tamat 3 tahun keatas. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui langkah-langkah: Menyebarkan kuisioner kepada responden, dan melakukan wawancara mendalam (indept interview). Penelitian ini menyimpulkan: 1) Persepsi alumni terhadap kecerdasan intelektual guru SMKN di Kota Kendari memiliki persentase rata-rata sebesar 73,7% atau memiliki interpretasi baik; 2) Persepsi alumni terhadap kecerdasan emosional guru SMKN di Kota Kendari memiliki persentase sebesar 71,5% atau memiliki interpretasi baik; dan 3) Persepsi alumni terhadap kecerdasan spiritual guru SMKN di Kota Kendari memiliki persentase sebesar 72,6% atau dengan interpretasi baik.

Kata Kunci: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Persepsi Alumni.

ABSTRACT: *This study aimed : 1) to determine alumni's perception of teachers' intellectual intelligence, 2) to determine alumni's perception of teachers' emotional intelligence, 3) to determine alumni's perception of teachers' spiritual intelligence. The object of this study were SMKN (public vocational schools) in Kendari, which included : SMKN 1, SMKN 2, and SMKN 3. The population of the study was all alumni of purposively, totaling 100 responden, which comprised 40% of the respondents being the alumni of SMKN 1, 30% OF smkn 2, AND 30% OF smkn 3. The sample ere selected by using a snowball technique. The data were analyzed in a descriptive percentage. The results of the study showed that : 1) alumni's erception of SMKN teachers' intellectual intelligence was 74%, or good interpretation, with the strongest indicator being teacher's skills; 2) aluni's perception of SMKN teachers' emotional intelligence was 72%, or good interpretation, with the strongest indicator being the teacher's empathy, 3) aluni's perception of SMKN teachers' spiritual intelligence was 73%, or good interpretation, with the strongest indicator being the teacher's honesty.*

Keywords: *alumni's perception, intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini, akan membawa dampak kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Untuk mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal adalah sekolah, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar.

Manurut Sardiman (2005: 125), "Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan". Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya, karena wujud setiap siswa tidak sama, ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dapat diketahui dari hasil belajar mengajar yang diperoleh siswa.

Guru yang berkompeten pada umumnya dilihat dari seberapa jauh guru menguasai materi dan guru tersebut dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang dipe-

lajari. Menurut Djamarah (2000: 99), "Pendidik yang berkompeten adalah pendidik yang memiliki keterampilan memberi penguatan, ketrampilan bertanya, ketrampilan mengadakan variasi, ketrampilan menjelaskan, dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran".

Adanya proses pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja guru akan menimbulkan persepsi siswa, masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya. Dengan demikian, pihak berkepentingan, khususnya para pengguna/pelanggan akan menghargai organisasi profesi guru.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia. Karena punya kecerdasan inilah, menjadi salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Selama bertahun-tahun IQ telah diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan. Namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks, ukuran standar IQ ini memicu perdebatan sengit di kalangan akademisi, pendidik, praktisi bisnis, dan bahkan publik awam, terutama apabila dihubungkan dengan tingkat kesuksesan atau prestasi hidup seseorang.

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga dipandang sebagai bagian dari unsur kecerdasan seorang individu. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan

kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Pekembangan berikutnya dalam usaha untuk menguak rahasia kecerdasan manusia adalah berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dipandang masih berdimensi horisontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual). Berangkat dari pandangan bahwa sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya. Penghayatan seperti itu menurut Darajat (1970) disebut sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*). Jadi, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatan diri manusia.

Kecerdasan spiritualitas bukan sebuah ajaran teologis; kecerdasan ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama. Spiritualitas itu mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya.

Setiap alumni memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh guru. Untuk mengetahui kecerdasan guru dapat diamati melalui proses belajar mengajar yang diterapkan oleh guru di kelas, proses pembinaan yang dilakukan oleh guru ketika menghadapi siswa di dalam maupun diluar ruangan kelas dalam lingkungan sekolah, keterlibatan guru dalam kegiatan sosial dan keagamaan di dalam sekolah. Disamping itu, semua perbuatan dan tingkah laku guru dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda bagi siswa.

Persepsi siswa terhadap kecerdasan guru, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual guru akan mempengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa yang berpersepsi baik terhadap guru akan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dari guru yang bersangkutan namun siswa yang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap guru maka akan kurang bersemangat, malas dan sulit menyerap materi yang di ajarkan oleh guru bersangkutan.

Konsep persepsi

Persepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti tanggapan. Sedangkan menurut para ahli diantaranya yaitu:

- 1) Rahmat (1996) mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa / hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
- 2) Sarwono (1982) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan semua obyek disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.

- 3) Lindgren (1981) mendefinisikan: *Perception is viewed as the mediating process that are initiated by sensation. These are attention, awareness, comparison, and contrast, together with other cognitive operations that enable use to interpret the meaning of sensations.* Persepsi dinyatakan sebagai proses penyampaian yang diawali dengan sensasi. Sensasi tersebut berupa perhatian, kesadaran, perbandingan, dan kejelasan bekerjasama pikiran yang dapat digunakan untuk menafsirkan arti sensasi tersebut.
- 4) Menurut Shadily dalam *Ensiklopedi Indonesia* menjelaskan, persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada sesuatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan, dan sebagainya, sehingga bayangan itu dapat disadari.

Konsep Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual menurut Soriha (2011) adalah suatu kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. atau, kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Alder (2001) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual guru adalah kemampuan mental yang sangat umum meliputi kemampuan untuk melakukan pertimbangan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak, pemahaman gagasan-gagasan yang kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman.

Kecerdasan intelektual merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan guna menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik.

Menurut Hamalik (2004), ciri-ciri guru yang memiliki kecerdasan intelektual adalah:

1. Memiliki keahlian sebagai guru. Setiap guru yang cerdas harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting di samping keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh sebab itu dia berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, dan lain-lain kepada muridnya. Tegasnya, seorang guru di samping menguasai spesialisasi pengetahuannya, dia juga harus menguasai dengan baik ilmu-ilmu keguruan pada umumnya dan didaktik pada khususnya.
2. Memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas. Pengalaman dan pengetahuan ini sangat diperlukan dalam pengajaran. Dia tak cukup hanya menguasai pengetahuan spesialisnya saja, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan umum perlu juga dipahami. Dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari, siswa sering menanyakan hal-hal yang berada di luar pelajaran, dalam hal ini guru harus pandai menjelaskannya. Tambahan lagi dengan pengalaman dan pengetahuan itu guru dapat memberikan penjelasan dan analisis yang lebih mantap kepada murid. Kadang-kadang dengan

diberikannya penjelasan-penjelasan tambahan akan menyebabkan pelajaran lebih menarik, tidak kaku dan lebih merangsang anak belajar.

3. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya. Dalam mencapai hasil kerja, guru diharapkan akan selalu meningkatkan diri, mencari cara-cara baru, agar mutu pendidikan selalu meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya selalu bertambah dengan menambah bacaan berupa majalah, harian dan sebagainya. Dengan adanya usaha untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan, sudah barang tentu kemampuan guru akan bertambah pula sehingga dalam mengelola proses belajar-mengajar tidak akan mendapat kesulitan yang berarti.
4. Kreatif. Kreatif adalah mempunyai kemampuan untuk mencipta. Proses interaksional tidak terjadi dengan sendirinya. Suatu ketika dapat terjadi ketidakberesan hubungan antara guru dan murid. Untuk membereskannya kembali, tidak ada satu rumus yang berlaku umum. Oleh karena itu, guru harus kreatif. Artinya dia harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menurut perkiraannya sama-sama jitu. Kreativitas itu erat sekali hubungannya dengan kecerdasan. Kreativitas hanya dapat diharapkan timbul dari mereka yang memiliki inteligensi yang tinggi, bukan dari mereka yang berinteligensi yang rendah. Implikasinya tidak dapat lain kecuali guru itu harus cerdas. Untuk memperoleh kreativitas yang tinggi sudah tentu guru harus banyak bertanya, banyak belajar, dan berdedikasi tinggi.

Konsep Kecerdasan Emosional

Goleman (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998). Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Purba (1999) berpendapat bahwa: “ kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalani hubungan dengan orang lain atau empati”. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Patton (1998) bahwa menggunakan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja dalam mengajar.

Seorang ahli kecerdasan emosi, Goleman (2000) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi, di dalamnya termasuk mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecerdasan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif.

Kecerdasan Emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Goleman (2001:42-43) mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan Emosi, yaitu:

1. *Self awareness* (Mengenali emosi diri). Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Hal ini menyebabkan individu menyadari emosi yang sedang dialami serta mengetahui penyebab emosi tersebut terjadi serta memahami kuantitas, intensitas, dan durasi emosi yang sedang berlangsung.
2. *Self management* (Mengelola emosi). Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Individu dapat mengungkapkan emosinya dengan kadar yang tepat pada waktu yang tepat dengan cara yang tepat (Aristoteles dalam Goleman 2004).
3. *Motivation* (motivasi). Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Keterampilan memotivasi diri memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih jauh produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.
4. Empati/mengenal emosi orang lain (*social awareness*). Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Empati adalah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Setrianingsih, 2006). Goleman (2002) mengatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.
5. *Relationship management* (membina hubungan). Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002).

Konsep Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal (2001:37) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku di berbagai dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan

ikhwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna (Zohar dan Marsahal, 2000:25).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar & Marshall, 2000). Sementara Sinetar dan Khavari (dalam Suyanto, 2006) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi dari penghayatan ketuhanan dimana kita menjadi bagian di dalamnya. Kecerdasan spiritual yang sejati merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, tidak saja terhadap manusia, tetapi juga dihadapan Tuhan.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif (Agustian, 2007). Yang paling sempurna kecerdasan spiritual harus bersumber dari ajaran agama yang dihayati sehingga seseorang yang beragama sekaligus akan menjadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi (Ahmad, 2006). Menurut Tasmara (2001) Aspek-aspek kecerdasan spiritual yaitu: Jujur (*Shiddiq*), Konsisten (*Istiqamah*), Bijaksana (*Fathanah*), Amanah, dan Tablig.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kendari, dengan obyek penelitian adalah alumni Sekolah Menengah Kejuruan Kota Kendari. Alasan memilih alumni SMKN Kota Kendari sebagai obyek penelitian, sebab siswa yang menempuh pendidikan di SMKN memiliki tujuan untuk mempersiapkan mereka agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan transformasi pengetahuan yang dialami selama menempuh pendidikan di SMKN, apakah mereka memiliki persepsi yang baik tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru di sekolahnya. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni SMKN 1 Kendari alumni SMKN 2 Kendari dan alumni SMKN 3 Kendari yang tamat 3 tahun keatas. Penentuan ukuran jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pendapat Roscoe (1975, dalam Sekaran, 2006) bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut maka jumlah sampel penelitian ini ditetapkan secara sengaja berjumlah 100 responden. Sedangkan penentuan sampel menggunakan teknik *snowball*.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: Menyebarkan kuisioner kepada responden, dan melakukan wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara kualitatif

dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap variabel penelitian berupa persepsi alumni terhadap kecerdasan intelektual guru, kecerdasan emosional guru dan kecerdasan spritual guru SMKN di Kota Kendari.

Data dari kuisisioner dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah menurut Riduan (2004:71-95) sebagai berikut: 1) Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel; 2) Merekap nilai; 3) Menghitung nilai rata-rata; 4) Menghitung persentase dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- DP = Deskriptif Persentase (%)
 n = Skor empirik (Skor yang diperoleh)
 N = Skor Ideal untuk setiap item pernyataan

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria:

Tabel 1 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No.	Persentase	Kriteria
1.	81%-100%	Sangat Baik
2.	61%-80%	Baik
3.	41%-60%	Kurang Baik
4.	21%-40%	Tidak Baik
5.	1 % - 20%	Sangat Tidak Baik

Sumber: Riduan (2004)

Hasil analisis deskriptif persentase akan dikaitkan dengan hasil wawancara untuk menjelaskan fenomena yang ada. Menurut Patton (1990) bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari responden itu sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concept*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Alumni terhadap Kecerdasan Intelektual Guru SMKN

Berdasarkan hasil analisis persepsi alumni terhadap kecerdasan intelektual guru SMKN di Kota Kendari menemukan bahwa persepsi alumni terhadap kecerdasan intelektual guru SMKN di Kota Kendari memiliki persentase sebesar 73,7%. Tingkat persentase tersebut menunjukkan interpretasi yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan

mental secara umum yang dimiliki oleh guru SMKN di Kota Kendari yang meliputi: keahlian, pengetahuan yang luas, hasil kerja, dan kreatifitas tergolong baik.

Temuan ini di dukung dengan hasil wawancara mendalam (*indept interview*) terhadap beberapa alumni siswa SMKN, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Zulfa (alumni jurusan perkantoran SMKN 1 Kendari) bahwa:

“Secara umum guru di SMK 1 Kendari memiliki pengetahuan yang baik artinya mereka menguasai materi pelajaran yang di ajarkan, hal ini dapat dilihat ketika mereka menerangkan yaitu tanpa melihat buku, sepertinya mereka telah mengetahui titik komanya buku tersebut, namun terkadang ada juga beberapa guru yang ketika masuk hanya mengandalkan mencatat, padahal hal itu membosankan” (Hasil wawancara, September 2014).

Begitupun juga yang di ungkapkan oleh Aris (alumni jurusan akuntansi SMKN 1 Kendari) bahwa:

“Saya teringat dengan beberapa guru bidang studi matematika dan akuntansi, ketika mereka menerangkan, kami mudah mengerti, cara membawakan materi yang lugas sehingga mudah di serap, apalagi disertai dengan contoh yang konkrit, sehingga saya berpendapat bahwa mereka itu memiliki intelektual yang baik” (Hasil Wawancara, September 2014).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Murdiyanto (alumni SMKN 2 Kendari) bahwa:

“Umumnya guru yang pernah mengajar di kelas kami itu memiliki kecerdasan intelektual yang baik, mereka memiliki keahlian dalam membawakan materi, bisa di mengerti dan kadang-kadang juga hilang mengantuk seperti guru yang suaranya besar atau ada mata pelajaran yang di senangi” (Hasil Wawancara, September 2014).

Berbagai sudut pandang siswa memandang bahwa guru memiliki kecerdasan intelektual, yaitu : aspek keahlian, pengetahuan yang luas, hasil mengajar yang baik maupun kreativitas. Hasil analisis menunjukan dari 4 indikator variabel kecerdasan intelektual bahwa indikator yang memiliki skor yang tertinggi adalah keahlian yaitu memiliki deskripsi persentase sebesar 80,2%. Hal ini menunjukan bahwa guru bidang studi menguasai secara mendalam materi yang diajarkannya, memahami cara menyampaikan pelajaran kepada siswa, dan memiliki kemampuan dalam mengevaluasi belajar-mengajar, dan hal ini tergolong baik dan yang paling menonjol di antara beberapa indikator kecerdasan intelektual.

Kendari tergolong baik dengan deskripsi presentase sebesar 73,7%. Alumni memandang bahwa guru SMKN di Kota Kendari menguasai mendalam materi yang diajarkan. Hal ini dilihat dalam proses belajar mengajar dimana intensitas guru menerangkan lebih banyak ketimbang mencatat. Disamping itu ketika ada pertanyaan dari siswa, guru mampu menjawabnya dan siswa menyerap dengan baik ulasan materi dari guru bersangkutan. Disamping penguasaan materi, guru SMKN Kota Kendari juga mengetahui metode mengajar, seperti : penguasaan ruangan, diskusi kelompok, dengan penerapan metode mengajar tersebut sehingga siswa tenang ketika guru menerangkan dan siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2004) bahwa setiap guru yang cerdas harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting di samping keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh sebab itu dia berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, dan lain-lain kepada muridnya.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Alder (2001) yang mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual guru adalah kemampuan mental yang sangat umum meliputi kemampuan untuk melakukan pertimbangan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak, pemahaman gagasan-gagasan yang kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman.

Persepsi Alumni terhadap Kecerdasan Emosional Guru SMKN

Berdasarkan hasil analisis persepsi alumni terhadap kecerdasan emosional guru SMKN di Kota Kendari menemukan bahwa persepsi alumni terhadap kecerdasan emosional guru SMKN di Kota Kendari dengan persentase sebesar 71,5% atau memiliki interpretasi baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru SMKN di Kota Kendari dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain tergolong baik. Kecerdasan emosional guru SMKN Kota Kendari yang dominan adalah bergairah dalam mengajar, menyalurkan diri dengan siswa dan bersikap ramah terhadap siswa.

Guru yang bergairah ketika mengajar ditunjukkan dengan suaranya yang bisa didengar oleh semua siswa di dalam kelas, meskipun guru memiliki perawakan yang keras namun watak dan perilaku guru di arahkan ke hal-hal yang positif yang bisa menunjang peningkatan prestasi belajar mengajar siswa. Disamping itu guru SMKN Kota Kendari juga menyalurkan dirinya dengan siswa sehingga siswa bisa mengeluarkan keluhan dan harapan-harapannya agar siswa dapat menyerap pengetahuan di sekolah. Sikap lain juga yang ditunjukkan oleh guru adalah guru bersikap ramah dengan siswa yaitu guru memperlakukan siswa sebagai mitra yang harus dibina dan diberi pengetahuan namun guru memposisikan dirinya sebagai mitra dari siswa untuk membentuk karakter dan jati dirinya yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru.

Temuan ini didukung dengan hasil wawancara mendalam (*indepth*

interview) terhadap beberapa alumni siswa SMKN, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Fajar (alumni SMKN 1 Kendari) bahwa:

“Yang paling kami rasakan di kelas kami adalah sikap wali kelas kami yang betul-betul baik, apabila ada siswa di kelas kami yang bermasalah dengan guru yang lain, bukannya memarahi siswa yang bersangkutan, namun menjembatani siswa tersebut untuk menyelesaikan masalah dengan guru bersangkutan” (Hasil wawancara, September 2014).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Rahayu (alumni SMKN 3 Kendari) bahwa:

“Guru-guru kami itu mayoritas memiliki kecerdasan emosional yang baik, banyak peristiwa yang masih terngiang di benak kami, saat itu salah seorang guru sedang mengajar di kelas kami, terdapat beberapa siswa yang ribut di dalam kelas, namun guru tersebut bukannya memarahi siswa, namun dengan nada pelan menyampaikan bahwa “apakah saya salah dalam menyampaikan materi sehingga kalian tidak mau memperhatikan saya”, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa begitu mampu sang guru tersebut menahan emosinya dan mampu mengungkapkan emosinya dengan kadar yang tepat” (Hasil wawancara, September 2014).

Hasil wawancara dengan Tarmo (alumni SMKN 2 Kendari) bahwa:

“Guru yang cerdas emosinya itu adalah ketika ada masalah di dalam kelas mampu mengungkapkannya dengan bijak, dalam hal ini sang guru tidak lantas memberi hukuman fisik atau sanksi administrasi bila terjadi tawuran antar kelas atau ada siswa yang terlambat upacara atau apel, namun sang guru membangun komunikasi yang baik dengan siswa atas masalah yang dihadapi oleh siswa dan siswa diminta pendapatnya untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya dan diminta komitmen menjalankan terhadap janjinya, dengan demikian maka siswa akan taat dan disiplin, disinilah semesitnya guru menuangkan emosinya agar dianggap cerdas oleh siswa” (Hasil wawancara, September 2014).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Kasman (alumni SMKN 2 Kendari) bahwa:

“Saya memandang kecerdasan emosional guru yaitu mampu mengekspresinya keinginan untuk mentransformasi pengetahuannya lewat cara mengajar yang berapi-api, semangat dan optimis dan penuh percaya diri, sehingga siswa memandang bahwa materi yang di bawakan itu betul-betul harus di ketahui oleh siswa, itulah kecerdasan

emosional yang dimiliki oleh beberapa guru di SMKN 2 Kendari” (Wawancara, September 2014).

Sedangkan ungkapan Saleh (alumni SMKN 2 Kendari) bahwa:

“Beberapa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru SMKN 2 Kendari, di antaranya mereka merangkul siswa, mengajak diskusi, bercerita padahal mereka guru sedangkan kami siswa, namun itu cara mereka agar kami bisa menyerap materi yang diajarkan. Disamping itu mereka juga mendengar keluhan kami tentang peralatan praktek yang belum lengkap ataupun sulitnya mata pelajaran, namun uniknya para guru menyatakan kesiapan untuk membantu, inikan menunjukkan luar biasa kecerdasan emosinya mereka” (Hasil Wawancara, September 2014).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alumni memandang bahwa guru SMKN Kota Kendari memiliki kecerdasan emosional apabila:

1. Guru melakukan pembinaan yang intensif kepada siswa yang sering melanggar aturan sekolah dengan cara menanyakan kepada siswa atas penyebab dari pelanggaran yang dilakukannya dan diminta kepada siswa untuk memberikan solusi agar terhindar dari perilaku buruk yang dilakukannya, kemudian guru menyelipkan nasihat berupa aturan yang ada di sekolah untuk di taati dan tanggung jawab kedepan bagi siswa setelah tamat, dengan demikian sehingga muncul kesadaran siswa untuk berbuat yang lebih baik.
2. Guru yang berapi-api ketika menerangkan dan mengekspresikan keyakinan dirinya yang tinggi sehingga siswa semangat dalam mengikuti pelajaran dan termotivasi untuk berprestasi.
3. Guru yang merangkul siswa untuk diajak diskusi seputar pelajaran dan hal-hal yang dianggap sulit untuk diketahui atau kendala-kendala yang dihadapi siswa, dengan cara ini siswa merasa di ayomi sehingga muncul hasrat untuk tahu dan mendengarkan guru ketika proses belajar mengajar.

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Purba (1999) bahwa: kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalani hubungan dengan orang lain atau empati”. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Patton (1998) bahwa menggunakan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja dalam mengajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Goleman (2000) bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi, di dalamnya termasuk mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecerdasan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif.

Presepsi Alumni terhadap Kecerdasan Spiritual Guru

Berdasarkan hasil analisis persepsi alumni terhadap kecerdasan spiritual guru SMKN di Kota Kendari menemukan bahwa persepsi alumni terhadap kecerdasan spiritual guru SMKN di Kota Kendari memiliki deskripsi persentase sebesar 72,6% atau memiliki interpretasi baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas batin guru SMKN untuk berbuat lebih manusiawi yang dapat menjangkau nilai-nilai luhur tergolong baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni mempresepsikan guru SMKN di Kota Kendari memiliki kecerdasan spiritual yang baik karena guru berbuat jujur terhadap siswa, guru konsisten terhadap aturan yang ada di sekolah, guru bersikap bijaksana dalam menghadapi masalah siswa di sekolah, guru menganggap bahwa mengajar adalah suatu amanah yang harus ditunaikan, guru memperlakukan sama terhadap semua siswa.

Temuan ini di dukung dengan hasil wawancara mendalam (*indept interview*) terhadap beberapa alumni siswa SMKN, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nadya (alumni SMKN 1 Kendari) bahwa :

“Umumnya perilaku guru di sekolah itu betul-betul mencerminkan tenaga pendidik yang memikul tanggung jawab dan amanah untuk mencerdaskan siswa dan uniknya bukan hanya materi yang di ajarkan tetapi juga memberikan petuah untuk memperbaiki akhlak siswa agar tidak tergelincir ke hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, dan narkoba” (Hasil wawancara, September 2014).

Hal senada juga diungkapkan oleh Wawan (Alumni SMKN 1 Kendari) bahwa:

“Kami pikir guru yang menekuni satu mata pelajaran hanya mengetahui pengetahuan itu, namun ternyata mereka juga mendalami makna pelajaran agama dan yang berkaitan dengan akhlak, jadi kami memandang para guru itu memiliki kecerdasan spiritual yang baik, intinya mereka ingin membentuk karakter siswa agar menuju pribadi yang lebih baik” (Hasil wawancara, September 2014).

Begitupun juga seperti yang di ungkapkan oleh Fani (Alumni SMKN 3 Kendari) bahwa:

“Hampir semua guru di SMKN 3 itu memiliki kecerdasan spiritual yang baik, sebab perilaku dengan ucapan mereka itu benar adanya, dalam mengajar mereka menyelipkan petuah, nasihat yang berkaitan dengan akhlak, seperti : membiasakan hidup jujur baik dilingkungan keluarga maupun di sekolah, disamping itu kalau mereka mengajar, tidak peduli dengan kerongkongan dan bibir yang kering akibat haus, namun tetap

menjalankan tugas tersebut agar siswa bisa paham” (Hasil wawancara, September 2014).

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Berman (2001:98) bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transendensi diri.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Tasmara (2001) bahwa Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, memiliki sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu: 1) Persepsi alumni terhadap kecerdasan intelektual guru SMKN di Kota Kendari memiliki persentase rata-rata sebesar 73,7% atau memiliki interpretasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mental secara umum yang dimiliki oleh guru SMKN di Kota Kendari yang meliputi: keahlian, pengetahuan yang luas, hasil mengajar, dan kreatifitas tergolong baik. Indikator kecerdasan intelektual yang memiliki skor yang tertinggi adalah keahlian dengan deskripsi persentase rata-rata sebesar 78,0%. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMKN memiliki kecerdasan menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya, mampu merumuskan tujuan mengajar, dan memahami cara menyampaikan pelajaran kepada siswa; 2) Persepsi alumni terhadap kecerdasan emosional guru SMKN di Kota Kendari memiliki persentase sebesar 71,5% atau memiliki interpretasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru SMKN di Kota Kendari dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain tergolong baik; 3) Persepsi alumni terhadap kecerdasan spiritual guru SMKN di Kota Kendari memiliki persentase sebesar 72,6% atau dengan interpretasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas batin guru SMKN untuk berbuat lebih manusiawi yang dapat menjangkau nilai-nilai luhur tergolong baik. indikator kecerdasan spiritual yang paling dominan adalah kejujuran dengan deskripsi persentase 75,8%. Hal ini menggambarkan bahwa yang paling di kenang oleh alumni terhadap kecerdasan spiritual guru adalah sifat jujur antara perkataan dan perbuatan, harapan besar dari guru agar siswa memiliki akhlak yang baik dan membentuk karakter siswa menuju pribadi yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan artikel ini, khususnya kepada seluruh Tim Editor Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora, LPPM Universitas Muhammadiyah Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Ancok, Djamaluddin. 1993. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Alder, Harry. 2001. *Boost Your Intelligence*, Jakarta: Erlangga.
- Ashmos, D, and, Duchon, D, 2000, Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure, *Journal of Management Inquiry*, Vo.8, No.2, pp.13-45.
- Azwar, S. 2001. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Baihaqi, MIF. (2008). *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: Rosda.
- Behling, O, 1998 Employee Selection: Will Intelligence and Conscientiousness Do The Job ?, *The Academy of Management Executive*, 12(1): 77-86.
- Berman, M. 2014. Developing SQ (Spiritual Intelligence) throught ELT, [Ehttp://www.eltnesletter.com](http://www.eltnesletter.com).
- Boyatzis, R,E, Ron, S. 2001. *Unleashing the Power of Self Directed Learning, Case Western Reserve University, Cleveland, Ohio, USA*.
- Carruso, D, R. 1999. Applying The Ability Model Of Emotional Intelligence To The World Of Work. <http://ciwolfe.com/article.doc>.
- Daradjat, Zakiah (1970). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Djaali, dkk. 2001. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Eysenck, H. J. 1981. Intelligence, Reaction Time (RT), and a New RT odd-man out paradigm. *Personality and Individual Differences*, Vol 7 (6), pp 807-817
- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*. Alih bahasa oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Gagne Robert M.1992. *Essential og Learning for Instructioan*. Terjemahan Abdillah Hanafi dan Abdul Manan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gordon, F. 2004. *EQ dan Kesuksesan Kerja*, Focus-online, <http://www.e-psikologi.com>,12 Maret 2014.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan (2013), Persepsi Siswa Tentang Kecerdasan Emosional Guru Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Biologi Kelas Xi IPA SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2012/2013, *Jurnal*, Unimed, Medan.
- Henry Clay Lindgren. 1981. *An Introduction to Social Psychology*, (London: The CV. Mosby Company.
- Hoffman, E. 2002. *Psychological Testing At Work*, Mc Graw Hill, New York
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*. Cipayung : Gaung Persada (GP) Press.

- Idrus, Muhammad. 2002. Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta, Psikologi Phronesis, *Jurnal dan Terapan* Vol 4 No. 8.
- Kolarik, Williams J. 1995. *Creating Quality : Concepts, Systems, Strategies, and Tools*. McGraw-Hill. Inc International Edition.
- McCormic, D.W, 1994, Spirituality and Management, *Journal Of Managerial Psychology*, Vol.9, pp..5-8
- Mostafa, K.S, and, Miller, T. R, 2003. *Too Intelligence For The Job? The Validity of Oppor*, Limit Cognitive Tes Score II in Selection. Sam Advanced Management Journal, Vol 68.
- Muhibbin S. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudali, 2002. Quote : How High Is Your Spiritual Inttelligence ? <http://www.eng.usf.edu/gopalakr/artcles/spiritual.html>.
- Nurkancana, Wayan. 1996. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Patton, MQ. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Method*, Newbury Park, Sage Publication.
- Patton, P, 1998. *Kecerdasan Emosional Ditempat Kerja*. Alih Bahasa : Zaini Dahlan, Pustaka Delaprata, Jakarta
- Purba, Ahmad. 1990. *Emotional Intelligence*, Seri Ayah Bunda, 26 Juli-8 Agustus, Dian Raya, Jakarta.
- Purba, J.C. 2011. Persepsi Siswa Terhadap Kecerdasan Emosional Guru Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Study Akuntansi Kelas XII SMK Negeri 7 Medan T.P 2011/2012, *Jurnal*, Unimed, Medan.
- Riduan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Ichthiar Baru, Van Hoeve, tth), Samana. 1994. *Profesionalisme keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono, Sarlito, Wirawan. 1982. *Pengantar Ilmu Psikologi*. PT. Bulan Bintang, Jakarta.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Rineke Cipta, Jakarta.
- Simaremare. 2012. Persepsi Siswa Terhadap Kecerdasan Emosional Guru Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Akutansi Siswa SMK Raksana Medan T.P 2011/2012, *Jurnal*, Unimed, Medan.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suryabarata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transedental Intelligence)*, Jakarta, Gema Insani.
- Umar, Husein. 1997. *Riset Sumber Daya Manusia*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Zohar, D, Marshal, I. 2000. *SQ (Spiritual Intelligence) : the Ultimate Intelligence* Blomsburry Publishing, London.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta : Depdiknas.